

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**



**Judul Penelitian**

**PERANCANGAN DESAIN WAYFINDING INTERIOR MUSEUM BENTENG  
VREDEBURG BERDASARKAN POLA PRILAKU ADAPTASI PENGUNJUNG  
PADA BANGUNAN HERITAGE**

**Peneliti :**

**Danang Febriyantoko, S.Sn.,M.Ds (NIP. 198702092015041001) Ketua  
Bahtiar Gigih Prasojo (NIM. 1912274023) Anggota**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2023  
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2023 tanggal 30 November 2022  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 280/IT4/HK/2023 tanggal 8 Mei 2023  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 2470/IT4/PG/2023 tanggal 9 Mei 2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
NOVEMBER 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN TERAPAN**

**Judul Kegiatan** : Perancangan Desain Wayfinding Interior Museum Benteng Vredenburg  
Berdasarkan Pola Prilaku Adaptasi Pengunjung Pada Bangunan Heritage

**Ketua Peneliti**

Nama Lengkap : Danang Febriyantoko, S.Sn., M.Ds.  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIP/NIK : 198702092015041001  
NIDN : 0009028703  
Jab. Fungsional : Lektor  
Jurusan : Desain Interior  
Fakultas : FSR  
Nomor HP : 085878223344  
Alamat Email : danangfebriyantoko.df@gmail.com  
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000  
Tahun Pelaksanaan : 2023

**Anggota Mahasiswa (1)**

Nama Lengkap : Bahtiar Gíih Prasojó  
NIM : 1912274023  
Jurusan : DESAIN INTERIOR  
Fakultas : SENI RUPA



Mengetahui

Dekan Fakultas FSR



Muhammad Sholahudin, S.Sn., M.T.  
NIP. 197010191999031001

Yogyakarta, 20 November 2023

Ketua Peneliti

Danang Febriyantoko, S.Sn., M.Ds.  
NIP 198702092015041001



Dr. Agus Cahyo M.Hum  
NIP 196202081989031001

## RINGKASAN

Sebagai kota sejarah Yogyakarta memiliki banyak museum yang berdiri pada bangunan heritage, museum dengan bangunan heritage memiliki daya tarik tersendiri pada sebuah kota baik dari segi arsitektur maupun interiornya. Arsitektur heritage adalah salah satu unsur penting dalam sebuah identitas sosial, suatu bangunan heritage akan memiliki nilai sejarah, estetika, edukasi, informasi, warisan, dan otentik yang menjadi titik referensi pada setiap jiwa yang hidup di dalamnya. Setiap bangunan heritage memiliki nilai unggulan yang berbeda, yang menjadi dasar dalam pengembangan ide dari setiap proses perbaikan, restorasi, konservasi, preservasi maupun pengalih fungsi bangunan heritage menjadi sebuah museum.

Dalam pemanfaatan bangunan heritage sebagai sebuah museum proses adaptasi tidak dapat dihindarkan, berbagai pertimbangan perlu dilakukan agar aset bangunan tetap terjaga nilai historisnya. Museum benteng Vredenburg merupakan museum yang mengalami perubahan fungsi dari awal berdiri tahun 1760-1830 bernama benteng "Rustenberg" yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan peristirahatan di masa perang hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan yang memiliki menara pengawas dan dikelilingi oleh parit yang memutar. Kemudian paska kemerdekaan berganti nama menjadi benteng "Vredenburg" yang berarti benteng perdamaian, hingga pada akhirnya pada tahun 1992 secara resmi beroperasi sebagai museum khusus perjuangan nasional. Berdasarkan rentang sejarah perubahan alih fungsi bangunan tersebut tentunya melalui proses adaptasi ruang yang memerlukan kemampuan manusia untuk berorientasi pada lingkungan termasuk sistem wayfinding ruang.

Wayfinding merupakan kemampuan menentukan lokasi, menemukan tempat dalam sebuah fasilitas publik. Proses pencarian jalan atau wayfinding terdiri dari 3 bagian penting diantaranya pemrosesan informasi, pengambilan keputusan dan tindakan aksi. Sehingga diperlukan kemampuan kognitif dari pelakunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan perilaku pengunjung museum menarik untuk dikaji lebih jauh, kebiasaan pengunjung beradaptasi dengan lingkungan museum yang berdiri di

bangunan heritage menjadi dasar pengembangan solusi untuk desain wayfinding museum benteng Vredeburg. Wayfinding merupakan proses menemukan jalan, mengumpulkan informasi, dan menentukan keputusan yang digunakan oleh pengunjung museum untuk mengarahkan diri mereka, bergerak melalui ruang, serta berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dalam kompleks bangunan museum Vredeburg. Faktor pengunjung menjadi variable utama dalam keberhasilan sistem wayfinding, karakteristik manusia seperti usia, jenis kelamin, perkembangan kognitif, kemampuan persepsi, kemampuan spasial dan mental akan menentukan pemahaman seseorang mengenai lingkungan buatan, terutama elemen bangunan heritage yang memiliki karakteristik dan fungsi yang kompleks.

Penelitian mengenai wayfinding interior museum benteng Vredeburg berfokus pada kemampuan adaptasi pengunjung museum dengan bangunan heritage, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan usulan desain wayfinding yang mengakomodasi kebutuhan pengguna dalam berorientasi pada bangunan kompleks museum yang didasarkan atas kebiasaan pengunjung dalam berinteraksi dengan elemen bangunan heritage. Tahap penelitian diawali dengan mengidentifikasi karakteristik pengunjung museum dan menganalisa karakter lingkungan sebagai informasi dalam menentukan tujuan pencarian jalan, data yang terkumpul akan menjadi dasar dalam pengembangan ide solusi wayfinding yang menarik, aman, aksesible dan efisien. Luaran dari penelitian ini berupa usulan desain wayfinding yang terangkum dalam sebuah proptotype, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola museum benteng Vredeburg dalam memperbaiki sistem wayfinding yang lebih baik. Tingkat kesiapterapan teknologi berada di posisi 6 dimana desain yang dihasilkan dalam penelitian akan disimulasikan secara 3D melalui proses validasi data yang terintegrasi dalam sistem wayfinding bangunan museum.

## PRAKATA

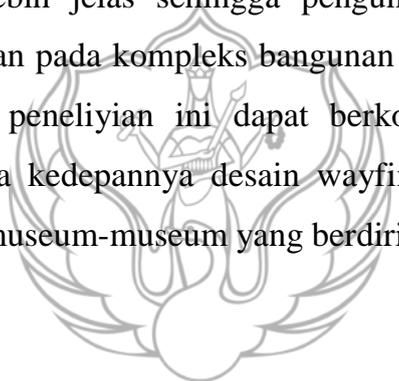
Wayfinding pada bangunan museum memiliki peranan penting dalam membantu pengunjung untuk menjelajahi setiap ruangan yang berisi informasi terkait koleksi museum, proses pencarian jalan yang umumnya dilakukan oleh pengunjung yang baru pertama kali datang ke museum memerlukan proses adaptasi ruang. Museum Benteng Vredeburg dengan sejarah panjang perubahan fungsi ruangnya menjadikan museum ini menarik untuk diteliti bagaimana proses adaptasi pengunjung yang datang ke museum memiliki pola adaptasi yang beragam. Apabila di tinjau dari aspek sejarah, museum benteng Vredeburg merupakan museum yang sejak awal berdiri berfungsi sebagai bangunan peristirahatan perwira VOC sehingga lebih didominasi oleh ruang-ruang privat. Fungsi bangunan museum benteng Vredeburg kemudian berubah menjadi bersifat publik setelah mengalami perubahan fungsi mulai dari berfungsi sebagai kantor tentara nasional Indonesia di masa revolusi, hingga kini direvitalisasi sebagai bangunan museum. Proses adaptasi juga terjadi pada bangunan museum, dimana terdapat beberapa bagian bangunan mengalami pengembangan maupun penyesuaian ruang.

Museum yang berdiri di kota Yogyakarta mayoritas berada pada bangunan heritage, dengan kriteria bangunan heritage yang telah lebih dari 50 tahun dan mewakili gaya arsitektur pada zamannya, Gaya arsitektur indis pada bangunan museum benteng Vredeburg tetap dipertahankan setidaknya pada citra atau fasad yang menyelimuti kompleks museum. Namun dari interior bangunan museum benteng Vredeburg telah mengalami perubahan yang signifikan meskipun tetap mempertahankan struktur dinding, pintu dan jendela. Dengan mengedepankan kemajuan teknologi, museum harus dapat terus berinovasi agar minat pengunjung untuk datang ke museum dapat terus meningkat.

Pola adaptasi pengunjung museum menarik untuk dikaji lebih jauh, bagaimana pengunjung museum benteng Vredeurg yang datang melakukan proses menemukan jalan, mengumpulkan informasi serta menentukan keputusan dalam menjelajahi

komplek museum benteng Vredeburg. Faktor kognitif pengunjung museum menjadi variable utama dalam penelitian ini yang berperan penting dalam keberhasilan sistem wayfinding yang digunakan. Karakteristik pengunjung museum seperti usia, Jenis kelamin, serta perkembangan kognitif terkait kemampuan spasial dan mental map akan menentukan pemahaman pengunjung dalam mengenali lingkungan kompleks bangunan museum benteng Vredeburg.

Penelitian dengan skema terapan ini merupakan tindak lanjut dari Rencana Aksi dan Strategi (RENSTRA) museum benteng Vredeburg untuk membenahi tata kelola museum khususnya dalam bidang pelayanan terhadap pengunjung. Desain wayfinding yang diterapkan pada bangunan museum benteng Vredeburg dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pelayanan terhadap pengunjung terutama dalam hal memberikan petunjuk informasi yang lebih jelas sehingga pengunjung tidak lagi mengalami kebingungan atau ketersesatan pada kompleks bangunan museum benteng Vredeburg yang cukup luas. Semoga penelitian ini dapat berkontribusi dalam memajukan pelayanan museum sehingga kedepannya desain wayfinding yang diusulkan dapat diterapkan khususnya pada museum-museum yang berdiri pada bangunan heritage.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMA PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
BABII. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	15
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	20
BAB V HASIL YANG DICAPAI.....	23
BAB VI KESIMPULAN .....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	xi
LAMPIRAN .....	xii

- Rekapitulasi Anggran 70%
- Rekapitulasi Anggaran 30%
- Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB) 70%
- Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB) 30%
- Draft Artikel Ilmiah
- Bukti Submission Jurnal
- Copy Sertifikat KI
- Bukti LOA seminar International

## DAFTAR TABEL

Table 1	Alih Fungsi Ruang Bangunan Vredeburg
---------	--------------------------------------



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Analisis Peneliti
Gambar 2	Denah Kompleks Bangunan Museum Benteng Vredeburg
Gambar 3	Entrance Diorama 1
Gambar 4	Layout Sirkulasi Pengunjung Diorama 2
Gambar 5	Desain Wayfinding Diorama 3
Gambar 6	Sketsa ide wayfinding diorama 4



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Rekapitulasi Anggaran 70%
Lampiran 2	Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB) 70%
Lampiran 3	Rekapitulasi Anggaran 30%
Lampiran 4	Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB) 30%
Lampiran 5	Bukti sbmission artikel ilmiah pada jurnal yang terakreditasi SINTA dan terindeks GARUDA
Lampiran 6	Bukti Sertifikat KI
Lmapiran 4	Bukti submission Seminar Internasional ICOAH (International Conference on Arts and Humanities)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Sejarah panjang masa kolonial di Indonesia masih dapat dilihat sampai saat ini melalui bangunan cagar budaya yang hampir terdapat di seluruh kota di Indonesia. Beberapa jenis bangunan kolonial yang ada di kota besar di Indonesia umumnya ditemui berupa benteng pertahanan, pabrik gula, stasiun kereta, pasar, rumah tempat tinggal atau perkantoran. Bangunan benteng (Forts) adalah salah satu bentuk arsitektur kolonial yang muncul sebagai bagian dari ekspresi tata masyarakat. Sebagian besar bangunan benteng peninggalan Belanda di pulau Jawa ditujukan untuk eksistensi dari kekuatan militer pemerintah kolonial Belanda. Seperti bangunan benteng Vredeburg Yogyakarta dan benteng Vastenburg Surakarta yang dibangun untuk memecah- belah kekuatan atau kekuasaan Raja-raja Mataram di tanah Jawa (Udjianto, 2014)

Bangunan peninggalan kolonial merupakan warisan budaya yang saat ini banyak dialih fungsikan terutama untuk fungsi museum. Dalam pemanfaatan bangunan heritage sebagai sebuah museum proses adaptasi tidak dapat dihindarkan, berbagai pertimbangan perlu dilakukan agar aset bangunan tetap terjaga nilai historisnya. Museum benteng Vredeburg merupakan salah satu arsitektur heritage peninggalan masa kolonial yang kini dialih fungsikan sebagai museum, bangunan benteng Vredeburg pada saat ini dikelola oleh Pemda Yogyakarta dan difungsikan sebagai kawasan wisata kota serta kebudayaan. Secara historis bangunan benteng sejak berdiri hingga kini menjadi bangunan museum telah mengalami beberapa perkembangan fungsi bangunan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan situasi dan kondisi politik yang secara langsung menyebabkan perubahan status dan otorita politis dari pihak penguasa benteng tersebut (Nugroho, 2002)

Benteng Vredeburg memiliki denah berbentuk persegi dengan pintu gerbang utama bergaya klasik eropa dan terdapat jembatan untuk memasuki gerbang utama. Benteng dikelilingi parit yang digunakan untuk menahan musuh tetapi sekarang dijadikan sebagai saluran drainase. Pada keempat sudutnya dibuat tempat penjagaan yang disebut seleka atau bastion. Keempat sudut tersebut diberi nama Jayawisesa/sudut barat laut, Jayapura/sudut timur laut, Jayaprakosaningprang /sudut barat daya dan Jayaprayitna/sudut tenggara (Saraswati, 2014). Berdasarkan rentang sejarah perubahan alih fungsi bangunan benteng Vredeburg telah melalui proses adaptasi ruang yang memerlukan kemampuan manusia untuk berorientasi pada lingkungan termasuk sistem wayfinding ruang. Wayfinding merupakan proses menemukan jalan, mengumpulkan informasi, dan menentukan keputusan yang digunakan oleh pengunjung museum untuk mengarahkan diri, bergerak melalui ruang, serta berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain dalam kompleks bangunan museum Vredeburg. Faktor pengunjung menjadi variable utama dalam keberhasilan sistem wayfinding, karakteristik manusia seperti usia, jenis kelamin, perkembangan kognitif, kemampuan persepsi, kemampuan spasial dan mental akan menentukan pemahaman seseorang mengenai lingkungan buatan, terutama elemen bangunan heritage yang memiliki karakteristik dan fungsi yang spesifik.

Sejak dibangun tahun 1760, benteng Vredeburg menyimpan banyak refleksi sejarah bangsa Indonesia. Pendirian bangunan benteng tidak lepas dari lahirnya kesultanan Yogyakarta Perjanjian Giyanti tanggal 13 Februari 1755 yang berhasil menyelesaikan perselisihan antara Susuhunan Pakubuwono III dengan pangeran Mangkubumi (Sri Sultan HB I) adalah merupakan hasil politik Belanda yang selalu ingin turut campur urusan dalam negeri Raja–Raja Jawa waktu itu. Maka dibangunlah benteng dengan lokasi yang tidak jauh dari tempat

dibangunnya kesultanan Yogyakarta dengan pertimbangan agar dapat terus mengawasi perkembangan politik raja. Pada awalnya Vredeburg dinamai Rustenberg, artinya Benteng Peristirahatan yang ditujukan untuk tempat peristirahatan para perwira VOC yang baru datang ke Indonesia, pasca terjadi bencana gempa bumi tahun 1876 kondisi bangunan benteng mengalami kerusakan sehingga dilakukan rehabilitasi dan diganti namanya menjadi benteng Vredeburg. Pasca rehabilitasi bangunan ini masih dipakai oleh Belanda sebagai markas pasukan, namun pada tahun 1811-1816 benteng ini kemudian jatuh ke tangan Inggris yang sempat menguasai Indonesia. Benteng Vredeburg kemudian berpindah kekuasaan ke tangan Jepang yang memanfaatkannya sebagai gudang senjata dan mesiu, ruang tahanan politik dan markas kempetai sebutan untuk prajurit Jepang yang terkenal kejam (Sukriah, 1992)

Proses revitalisasi dan pemanfaatan bangunan museum benteng Vredeburg, telah berlangsung lama sejak kemerdekaan Indonesia. Pada saat proklamasi tercetuskan, benteng Vredeburg ini merupakan salah satu dari banyaknya aset asing yang dinasionalisasikan oleh Tentara Nasional Indonesia. Namun untuk dapat menguasai benteng ini secara penuh, Indonesia harus berusaha lebih keras lagi karena Belanda merebutnya kembali pada saat agresi militer. Pada akhirnya benteng Vredeburg dapat dengan penuh dikuasai oleh Indonesia sebagai dampak dari serangan umum 1 Maret tahun 1949 dan perjanjian Roem Royen. Sejak dikuasai penuh oleh Indonesia benteng ini kemudian digunakan sebagai tempat tahanan terkait peristiwa Brigjen Katamsa dan Kolonel Sugiono. Namun Ki Hajar Dewantara mengusulkan untuk mengubah fungsi bangunan sebagai pusat kebudayaan, Ide tersebut mendapat respon baik oleh pemerintah sehingga pemugaran bangunan kemudian dilakukan untuk mengubah fungsi gedung menjadi pusat informasi dan pengembangan budaya nusantara. Benteng Vredeburg kemudian mendapatkan status sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 1981

Penelitian ini akan berfokus pada kemampuan adaptasi pengunjung museum dalam berorientasi dan bernavigasi pada kompleks museum benteng Vredenburg. Proses adaptasi alih fungsi museum berbasis bangunan cagar budaya kolonial menjadi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk menemukan pola adaptasi alih fungsi bangunan secara arsitektural dan interior beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya yang ditinjau dari aspek pengunjung museum. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mendapatkan model sistem wayfinding yang dapat mengoptimalkan kunjungan wisatawan dengan memberikan usulan desain wayfinding yang mengakomodasi kebutuhan pengunjung dalam berorientasi pada bangunan kompleks museum, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola museum benteng Vredenburg dalam memperbaiki sistem wayfinding yang lebih baik

